

ABSTRACT

Early marriage is a marriage conducted by teenagers under the age of 20 who are not ready to carry out a marriage. Indonesia ranks 37th in the world and ranks 2nd in ASEAN as one of the countries with a high rate of early marriage. Early marriage will have an impact on physical, psychological and social health. The tradition or habit of early marriage in Sumenep Regency is still high. Sumenep Regency occupies the first position on the island of Madura, namely 2692 married women <20 years old. Early marriage occurs most often in rural areas. This happens because the tradition of early marriage in the countryside still continues, as a result of low public understanding and supported by low economic conditions and education levels. The purpose of this study is to describe the intention of mothers who get married early to continue child marriage in Manding Subdistrict, Sumenep Regency.

This research is a descriptive study using a qualitative approach. The method of data collection is done qualitatively using independent interview and observation methods. The research instruments in this study were observation sheets and guidelines for interviews with informants consisting of the main informants, key informants totaling 32 people.

The results of this study show that early married mothers have the intention to continue the tradition of child marriage in Giring Village, Manding District, Sumenep Regency. The intention of early married mothers is influenced by background factors which include individuals, social and information. Then attitude toward the behavior, subjective norms, and perceived behavioral control also affect the mother's intention to continue the child marriage tradition.

The conclusion of this study is the intention of early married mothers to continue the child marriage tradition can be described through background factors and the theory of planned behavior. So that there is a need for cross-sector cooperation, namely the government, community leaders and related institutions (KUA and Puskesmas) to reduce and prevent the occurrence of child marriage at an early age.

Keywords: early marriage, TPB, child marriage tradition

ABSTRAK

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 20 tahun yang belum siap melaksanakan pernikahan. Indonesia berada pada peringkat ke-37 dunia dan peringkat ke-2 se-ASEAN sebagai salah satu negara dengan angka pernikahan usia muda yang tinggi. Pernikahan usia muda akan berdampak pada kesehatan fisik, psikis dan sosial. Tradisi atau kebiasaan menikah usia muda di Kabupaten Sumenep masih tinggi. Kabupaten Sumenep menempati posisi pertama di pulau Madura yakni 2692 perempuan yang menikah <20 tahun. pernikahan usia muda paling banyak terjadi di daerah pedesaan. Hal tersebut terjadi karena tradisi pernikahan usia muda di pedesaan masih berlanjut, sebagai akibat dari pemahaman masyarakat yang rendah dan didukung kondisi ekonomi dan tingkat pendidikan yang rendah pula. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis niat ibu yang menikah usia muda untuk melanjutkan tradisi perkawinan anak di Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Cara pengambilan data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode *in-depth interview* dan observasi. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara dengan informan yang terdiri dari informan utama dan informan kunci sejumlah 32 orang.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang menikah usia muda memiliki niat untuk melanjutkan tradisi perkawinan anak di Desa Giring, Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Niat ibu yang menikah usia muda tersebut dipengaruhi oleh *background factors* yang meliputi individu, sosial dan informasi. Kemudian *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavioral control* juga mempengaruhi niat ibu untuk melanjutkan tradisi perkawinan anak.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah niat ibu yang menikah usia muda untuk melanjutkan tradisi perkawinan anak dipengaruhi oleh *background factors* dan *theory planned behavior*. Sehingga perlu adanya kerjasama lintas sektor yakni pemerintah, tokoh masyarakat dan instansi terkait (KUA dan Puskesmas) untuk mengurangi dan mencegah terjadinya perkawinan anak usia muda.

Kata Kunci : pernikahan usia muda, TPB, tradisi perkawinan anak